

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan kegiatan yang membentuk pengetahuan baru bagi peserta didik. Pembelajaran tentunya memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai sehingga peserta didik mampu mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang bisa diterapkan di masa yang akan datang. Keberhasilan tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cara guru menyampaikan materi, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan faktor yang memengaruhi lainnya.

Menurut Fathurrohman (2015: 16), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran dapat terjadi karena terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Menurut Surya (2012: 58), “Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut salah satunya memiliki kompetensi komunikasi intruksional berbasis pedagogis, sebagaimana tercermin dalam penggunaan berbagai strategi dan model mengajar secara tepat, menyenangkan, dan efektif.” Pendidik dituntut untuk mampu menemukan kesenjangan antara kenyataan dan harapan sehingga mampu memperbaiki keadaan dengan kemampuan memilih model yang sempurna untuk dapat menyelesaikan kesenjangan tersebut. Model pembelajaran yang interaktif, menarik, serta menantang

akan mampu menaikkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Selama proses observasi, penulis menemukan bahwa SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya merupakan sekolah yang memiliki kondisi yang sangat layak untuk mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Fasilitas dan lingkungan sekitar cukup baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Para peserta didik juga memiliki karakter yang baik sehingga mereka mampu disiplin dalam bersekolah setiap harinya dari awal jam pelajaran sampai dengan akhir jam pembelajaran, namun peserta didik belum cukup aktif dalam proses pembelajaran bersama pendidik dan hanya beberapa peserta didik saja yang aktif di dalam kelas. Hal tersebut sangat disayangkan karena kondisi lingkungan sekolah sudah sangat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Rata-rata peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya belum mampu mencapai kriteria minimum pada kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2013, pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siswa kelas X tercantum dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Hasil evaluasi terhadap pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada siswa kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya diperoleh seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Data Awal Kemampuan Menganalisis Struktur Dan Kebahasaan Serta Menciptakan Kembali Teks Anekdot Siswa Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya**

No		Nama Siswa	Pengetahuan	Keterampilan
1	19208001	Ai Nurmala	53	60
2	19208002	Cecep Muhtadin	50	53
3	19208003	Deden Rizki H.	40	46
4	19208004	Faiz Dalilah	63	66
5	19208005	Hani Hanipah	66	50
6	19208006	Ii Abdul Muhyi	53	50
7	19208007	Sumi Sri H.	46	43
8	19208008	Isma Nurul Afidah	60	73
9	19208009	Lani Rahmawati	75	80
10	19208010	Muhammad Yogi I.	43	70
11	19208011	Neng Dewi Suci L.	73	76
12	19208012	Rafsan Alfi Kurnia	40	40
13	19208013	Ratna Nuraeni	43	46
14	19208014	Sindy Hariany P.	53	60
15	19208015	Sri Ayu Komariah	66	70
16	19208016	Vina	73	76
17	19208017	Vina Febrianti	63	73
18	19208018	Wenti	40	40
19	19208019	Wildan Hasyim A.	53	60
20	19208020	Rizki	56	50
21	19208021	Gilang Cahya P.	50	43
22	19208022	Widia Nurindiyanti	46	56
Rata-Rata			54,77	58,22

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 19 orang (86%) dengan kisaran nilai 40 sampai 70, sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 3 orang (14%) dengan kisaran nilai 73 sampai 75, sehingga rata-rata nilai peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot mencapai 54,77. Data hasil belajar peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot yaitu sebanyak 17 orang (77%) dengan kisaran nilai 40 sampai 70 belum mencapai KKM, sedangkan sebanyak 5 orang (23%) telah mencapai KKM dengan kisaran nilai 73 sampai 80, sehingga rata-rata nilai peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot mencapai 58,22.

Selama proses menyampaikan materi, guru yang mengajarkan menyadari bahwa ia masih belum memberikan variasi model pembelajaran yang menarik. Hal tersebut membuat suasana belajar menjadi begitu jenuh dan tidak menarik. Peserta didik pun tentu merasa bosan dan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar karena suasana kelas selalu sama.

Fathurrohman (2015 : 29) menjelaskan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model dalam pembelajaran sangat beragam dan bervariasi. Keragaman model tersebut menuntut seorang pendidik untuk mampu kreatif dalam menemukan model terbaik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Model yang menyenangkan, menarik, dan menuntut peserta didik untuk lebih aktif serta kreatif menjadi salah satu model yang harus dipilih oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah pada masa globalisasi sekarang ini dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup (*life skill*) di masyarakat. Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu dari keterampilan yang harus dikuasai generasi muda agar tidak terjebak dalam ketergantungan teknologi yang ada. Beragam model yang menyenangkan tersebut salah satunya berasal dari model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk aktif dalam bekerja sama dan bergotong royong serta mampu memecahkan permasalahan yang ada secara mandiri dalam proses pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2015: 46) model pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Sehubungan dengan hal tersebut, Sanjaya dalam Rusman (2013: 203) menjelaskan, “*Cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Salah satu keunggulan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut dapat diterapkan pada penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan solusi yang dilakukan penulis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas terdapat beberapa siklus sampai pembelajaran dapat dinyatakan berhasil atau mampu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut, guru diharapkan menemukan solusi dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal yang dapat diperbaiki salah satunya dengan menggunakan model yang menarik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model menarik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot peserta didik kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Dapatkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot peserta didik kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

## **C. Definisi Operasional**

Penulis mencoba menjabarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini secara operasional. Terdapat tiga aspek yang akan menggambarkan definisi operasional yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Anekdot

Kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks anekdot yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata.

## 2. Kemampuan Menciptakan Kembali Teks Anekdote

Kemampuan menciptakan kembali teks anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menulis kembali teks anekdot yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang penulis maksud adalah model pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dengan cara peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi anekdot sebelum waktu yang telah ditetapkan sebelumnya habis, kemudian peserta didik yang telah berhasil mencocokkan kartu diminta untuk mempresentasikan pertanyaan dan jawaban tersebut, lalu pendidik akan mengkonfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban tersebut, sehingga peserta didik yang telah mampu mencocokkan pertanyaan dan jawaban dengan benar akan diberi poin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik Kelas X SMK Al-Ittihad Mabdaul Uluum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam proposal penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Rencana penelitian ini diharapkan mampu mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya mengenai pengaruh baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap proses pembelajaran, serta memberikan informasi tentang berhasil atau tidaknya model ini digunakan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi penulis yakni dapat menambah wawasan mengenai peningkatan kemampuan belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* serta menjadikan model tersebut sebagai bahan ajar di masa yang akan datang.
- b. Manfaat bagi peserta didik yakni dapat memberikan masukan dan evaluasi peserta didik agar lebih mudah lagi dalam menerima materi dalam pembelajaran di dalam kelas.
- c. Manfaat bagi guru yakni sebagai rujukan dalam mengembangkan profesionalitasnya dalam mengajar peserta didik di dalam kelas.
- d. Manfaat bagi pihak sekolah agar mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan menghasilkan karya yang berguna sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal dan dapat menjadi dukungan meningkatkan kualitas sekolah maupun pendidikan serta berguna bagi bangsa.